



Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Nikentari Rizky

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

2230212007@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar, mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas I dan guru kelas di salah satu sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa secara langsung, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai faktor penyebab kesulitan membaca dan upaya guru dalam mengatasinya. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Bentuk kesulitan yang ditemukan meliputi kesulitan mengenal huruf, membedakan huruf yang mirip, membaca suku kata, membaca kalimat sederhana, serta memahami isi bacaan. Kesulitan yang paling dominan adalah membaca yang masih terbata-bata. Faktor penyebab kesulitan membaca berasal dari faktor internal dan eksternal, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat membaca, minimnya pendampingan orang tua, dan penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca yaitu memberikan latihan membaca tambahan, menggunakan media kartu huruf, menerapkan kegiatan membaca bersama, serta menjalin kerja sama dengan orang tua siswa. Dengan demikian, dukungan guru dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Membaca Permulaan; Kesulitan Membaca; Siswa Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam membangun kemampuan dasar peserta didik, terutama kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Safitri dkk., 2024). Salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar pada kelas awal adalah membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar membaca yang diajarkan kepada siswa kelas rendah, khususnya kelas I sekolah dasar, sebagai fondasi untuk memahami berbagai mata pelajaran lainnya (Fahrurrozi, 2016). Kemampuan membaca memiliki peran yang sangat penting karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah memerlukan keterampilan membaca. Siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran sehingga dapat memengaruhi hasil belajar secara keseluruhan.

Membaca permulaan adalah tahap awal siswa mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Pada tahap ini siswa belajar menghubungkan simbol huruf dengan bunyi bahasa serta memahami makna dari bacaan sederhana (Asmonah, 2019). Menurut Dalman, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Pramayshela dkk., 2023). Kemampuan membaca tidak

hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga memahami isi bacaan secara sederhana sesuai tahap perkembangan anak (Saswati & Suhendar, 2026). Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru maupun orang tua agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak siswa kelas I sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari ketidakmampuan siswa mengenal huruf dengan baik, membedakan huruf yang hampir sama bentuknya, mengeja kata dengan lancar, serta membaca kalimat sederhana. Sebagian siswa juga masih terbata-bata saat membaca dan kurang memahami isi bacaan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru sekolah dasar karena kemampuan membaca merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan akademik siswa pada jenjang berikutnya.

Kesulitan membaca permulaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat belajar siswa, kurangnya motivasi, kemampuan intelektual, dan kondisi psikologis anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, kurangnya dukungan orang tua, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta keterbatasan media pembelajaran yang digunakan guru (Anisa dkk., 2025). Lingkungan belajar yang mendukung dan strategi pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca anak (Syajida dkk., 2024). Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih termotivasi dalam belajar membaca.

Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan pola belajar anak juga memengaruhi kemampuan membaca siswa. Anak lebih banyak menggunakan gawai untuk bermain dibandingkan membaca buku sehingga kebiasaan membaca menjadi berkurang. Kurangnya pembiasaan membaca di rumah menyebabkan kemampuan membaca siswa berkembang lebih lambat (Elen & Firandhi, 2026). Dalam hal ini, kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa, faktor penyebab kesulitan membaca permulaan, serta upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi guru sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I sekolah dasar. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas I dan guru kelas di sekolah dasar Palembang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa daftar nilai, catatan guru, dan kegiatan pembelajaran di kelas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam

bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I sekolah dasar dengan tujuan untuk mengetahui bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Data penelitian diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih beragam. Sebagian siswa sudah mampu membaca dengan lancar, sedangkan beberapa siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, hingga memahami isi bacaan.

Pada saat observasi awal, peneliti mengamati proses pembelajaran membaca di kelas. Guru meminta siswa membaca beberapa kata sederhana yang terdapat pada buku paket Bahasa Indonesia. Dari hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa beberapa siswa mampu membaca dengan lancar tanpa mengeja, tetapi terdapat siswa yang masih membaca secara terbata-bata dan memerlukan bantuan guru. Siswa yang mengalami kesulitan membaca terlihat lebih lambat dibandingkan teman-temannya ketika diminta membaca di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 20 siswa kelas I, diperoleh data mengenai bentuk kesulitan membaca permulaan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I

No	Bentuk Kesulitan Membaca	Jumlah Siswa
1	Belum mengenal seluruh huruf alfabet	3 siswa
2	Sulit membedakan huruf yang mirip	5 siswa
3	Membaca masih terbata-bata	7 siswa
4	Kesulitan membaca suku kata	6 siswa
5	Kesulitan membaca kalimat sederhana	5 siswa
6	Belum memahami isi bacaan sederhana	5 siswa
7	Kurang percaya diri saat membaca	4 siswa

Berdasarkan tabel tersebut, kesulitan yang paling banyak dialami siswa adalah membaca yang masih terbata-bata. Siswa membaca dengan cara mengeja huruf satu per satu sebelum mengucapkan kata secara utuh. Misalnya, ketika membaca kata “buku”, siswa mengeja terlebih dahulu “b-u bu, k-u ku” kemudian baru mengucapkan kata “buku”. Proses membaca seperti ini menyebabkan siswa membutuhkan waktu lebih lama dalam membaca sebuah kalimat.

Selain itu, beberapa siswa masih kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, seperti huruf b dengan d, p dengan q, serta m dengan n. Kesalahan tersebut sering muncul ketika siswa diminta membaca kata sederhana. Contohnya, kata “bola” dibaca “dola”, atau kata “paku” dibaca “qaku”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan visual siswa dalam mengenali bentuk huruf masih perlu dilatih secara berulang.

Peneliti juga menemukan bahwa sebagian siswa belum mampu memahami isi bacaan sederhana. Setelah membaca sebuah kalimat pendek, siswa belum dapat menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan guru. Ketika guru bertanya mengenai isi bacaan, beberapa siswa hanya diam atau menjawab secara tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum

mampu memahami makna bacaan dengan baik karena masih fokus pada proses mengenali huruf dan mengeja kata.

Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas I mengenai kondisi kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa kemampuan membaca siswa berbeda-beda karena latar belakang keluarga dan pengalaman belajar siswa sebelum masuk sekolah dasar juga berbeda.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan guru kelas:

“Kemampuan membaca anak memang tidak sama. Ada anak yang sejak TK sudah lancar membaca, tetapi ada juga yang baru mengenal huruf ketika masuk SD. Jadi guru harus lebih sabar membimbing satu per satu.” (*Wawancara Guru Kelas I, 12 April 2026*)

Guru juga menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca biasanya kurang mendapatkan pendampingan belajar di rumah. Sebagian orang tua sibuk bekerja sehingga anak lebih banyak bermain daripada belajar membaca.

“Anak-anak yang sering dilatih membaca di rumah biasanya lebih cepat berkembang. Sebaliknya, anak yang jarang belajar di rumah cenderung lambat mengenal huruf dan membaca kata.” (*Wawancara Guru Kelas I, 12 April 2026*)

Selain faktor keluarga, rendahnya minat belajar siswa juga menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa terlihat kurang fokus ketika guru menjelaskan materi membaca. Ada siswa yang berbicara dengan teman sebangku, bermain alat tulis, bahkan berjalan-jalan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memperhatikan cara membaca yang benar.

Peneliti juga mengamati penggunaan media pembelajaran dalam proses membaca permulaan. Pada umumnya guru menggunakan buku paket dan papan tulis sebagai media utama pembelajaran. Namun, pada beberapa kesempatan guru menggunakan kartu huruf dan gambar untuk membantu siswa mengenal huruf dan membaca kata sederhana. Ketika media kartu huruf digunakan, siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran. Siswa lebih aktif menjawab pertanyaan guru dan mencoba menyusun huruf menjadi kata sederhana.

Berikut hasil observasi penggunaan media pembelajaran membaca.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Pembelajaran Membaca

No	Aktivitas Pembelajaran	Hasil Pengamatan
1	Guru menggunakan buku paket	Dilakukan setiap pembelajaran
2	Guru menggunakan kartu huruf	Dilakukan sesekali
3	Siswa membaca bersama	Sebagian siswa aktif
4	Siswa membaca individu	Beberapa siswa masih malu
5	Guru memberi motivasi	Dilakukan secara rutin
6	Guru memberikan latihan tambahan	Dilakukan pada siswa tertentu

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa guru telah berupaya membantu siswa melalui kegiatan membaca bersama dan membaca individu. Pada kegiatan membaca bersama, siswa membaca kalimat secara serempak mengikuti arahan guru. Kegiatan ini membantu siswa lebih percaya diri karena membaca bersama teman-temannya. Sedangkan pada kegiatan membaca individu, guru dapat mengetahui kemampuan membaca setiap siswa secara langsung.

Dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami hambatan membaca. Guru memberikan latihan membaca tambahan di luar jam pelajaran utama. Siswa dibimbing mulai dari mengenal huruf, membaca suku kata, hingga membaca kalimat sederhana secara bertahap.

Berikut kutipan wawancara mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa:

“Biasanya saya memberikan latihan tambahan setelah pelajaran selesai. Anak-anak dibimbing membaca perlahan mulai dari huruf sampai kalimat sederhana. Kalau mereka bisa membaca dengan benar, saya kasih pujian supaya lebih semangat.”
(Wawancara Guru Kelas I, 12 April 2026)

Guru juga berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua siswa agar proses latihan membaca dapat dilakukan secara berkelanjutan di rumah. Orang tua diminta mendampingi anak membaca minimal 10–15 menit setiap hari. Selain itu, guru menyarankan orang tua menyediakan buku cerita bergambar agar anak lebih tertarik membaca.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar masih cukup banyak ditemukan. Bentuk kesulitan yang dialami siswa meliputi kesulitan mengenal huruf, membedakan huruf yang mirip, membaca suku kata, membaca kalimat sederhana, dan memahami isi bacaan. Faktor penyebab kesulitan membaca berasal dari faktor internal maupun eksternal, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya pendampingan orang tua, serta penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang lebih menarik agar kemampuan membaca permulaan siswa dapat berkembang secara optimal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa siswa kelas I sekolah dasar masih mengalami berbagai kesulitan dalam membaca permulaan, seperti kesulitan mengenal huruf, membedakan huruf yang mirip, membaca suku kata, membaca kalimat sederhana, serta memahami isi bacaan. Kesulitan yang paling dominan adalah membaca yang masih terbata-bata dan kesalahan dalam membedakan huruf seperti b dengan d atau p dengan q. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih berada pada tahap perkembangan awal sehingga memerlukan latihan dan pendampingan secara terus-menerus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Asmonah yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses memperoleh pesan melalui bahasa tulis yang membutuhkan kemampuan mengenal simbol huruf, bunyi bahasa, dan pemahaman makna bacaan. Pada tahap membaca permulaan, siswa masih fokus pada pengenalan lambang bunyi sehingga kesalahan membaca sering terjadi (Asmonah, 2019). Siswa kelas rendah umumnya masih berada pada tahap belajar mengenali hubungan antara huruf dan bunyi sehingga proses membaca belum berlangsung secara lancar.

Kesulitan siswa dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Menurut Rahmaniar dkk (2022), siswa kelas awal sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga kemampuan membedakan simbol abstrak, termasuk huruf, belum berkembang secara sempurna. Oleh karena itu, siswa memerlukan media pembelajaran konkret seperti kartu huruf, gambar, dan permainan edukatif untuk membantu proses pengenalan huruf dan membaca kata sederhana.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami isi bacaan sederhana. Siswa lebih fokus mengeja kata dibandingkan memahami makna bacaan. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Sumbawati dkk (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan tidak hanya menekankan kelancaran membaca, tetapi juga kemampuan memahami isi bacaan. Apabila siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan membaca kata, maka pemahaman terhadap isi bacaan juga akan terhambat. Dengan

demikian, kemampuan mekanik membaca dan pemahaman bacaan merupakan dua aspek yang saling berkaitan.

Faktor penyebab kesulitan membaca yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rendahnya motivasi belajar dan kurangnya minat membaca siswa. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa terlihat kurang fokus saat pembelajaran berlangsung dan lebih tertarik bermain dibandingkan membaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusno dkk (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya minat membaca menjadi salah satu penyebab utama kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Siswa yang kurang tertarik membaca cenderung jarang berlatih sehingga perkembangan kemampuan membacanya lebih lambat.

Faktor eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya pendampingan orang tua di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa siswa yang sering dilatih membaca di rumah menunjukkan perkembangan membaca yang lebih baik dibandingkan siswa yang jarang mendapat pendampingan. Temuan ini sesuai dengan temuan Putri dan Latif (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Dukungan orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara bertahap.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuniasari dan Kunaifah (2025) tentang strategi guru mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kalimat sederhana karena kurangnya latihan membaca dan rendahnya motivasi belajar. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi juga menyebabkan siswa cepat merasa bosan ketika belajar membaca.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan media kartu huruf dan kegiatan membaca bersama mampu meningkatkan perhatian dan antusias siswa saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa siswa lebih mudah memahami materi apabila terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media visual seperti kartu huruf dapat membantu siswa memahami bentuk huruf secara konkret sehingga siswa lebih mudah mengenali dan mengingat huruf (Sari dkk., 2025).

Upaya guru dalam memberikan latihan membaca tambahan dan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca juga menunjukkan hasil yang positif. Guru membimbing siswa secara bertahap mulai dari mengenal huruf hingga membaca kalimat sederhana. Menurut teori behavioristik, kemampuan membaca dapat berkembang melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan pemberian penguatan positif seperti pujian atau motivasi (Ulfa dkk., 2025). Dalam penelitian ini, guru memberikan pujian kepada siswa yang berhasil membaca dengan benar sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar membaca.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memerlukan penanganan yang tepat. Guru perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik serta memberikan bimbingan secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar siswa memperoleh latihan membaca yang berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah. Melalui dukungan yang optimal, kemampuan membaca permulaan siswa diharapkan dapat berkembang dengan lebih baik sehingga siswa mampu mengikuti proses pembelajaran secara maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar masih mengalami berbagai hambatan, seperti kesulitan mengenal huruf, membedakan huruf yang mirip, membaca suku kata, membaca kalimat sederhana, serta memahami isi bacaan. Kesulitan yang paling dominan adalah membaca yang masih terbata-bata dan kurang lancar. Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan berasal dari faktor internal dan eksternal, di antaranya rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya minat membaca, minimnya pendampingan orang tua di rumah, serta penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik, latihan membaca secara berulang, bimbingan khusus dari guru, serta kerja sama antara guru dan orang tua dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan upaya yang berkelanjutan agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara optimal sehingga mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar.

Referensi

- Anisa, H., Saputra, H. H., & Sobri, M. (2025). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS III SDN DASAN BARU INPRES: Penelitian Kualitatif deskriptif. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 220–237. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30735>
- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU ==> Https://Journal.Uny.Ac.Id/v3/Jpa)*, 8(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>
- Elen, M., & Firandhi, V. Y. O. (2026). Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 03 Semayong. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 8045–8052. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7241>
- Fahrurrozi, F. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 8(2), 111–118.
- Kusno, K., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432–439. <https://doi.org/10.23887/jlls.v3i3.29768>
- Pramayshela, A., Tanjung, E. Y., Pasaribu, F. Y., & Pohan, R. I. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Kelas 4 Sd. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 111–125. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1611>
- Putri, D. G., & Latif, L. (2025). Peran Orang Tua dan Guru terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 834–842. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1148>
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2022). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 531–539. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1952>
- Safitri, E. D., Octavia, O. T., Prasetyo, E., & Feni, R. (2024). Penerapan Penguatan Literasi dalam Pembelajaran Amancalistung pada Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, 5(2), 342–348. <https://doi.org/10.52060/jppm.v5i2.2425>

- Sari, E., Munawir, A., & Salam. (2025). Inovasi Media Kartu Bergambar Bermuatan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Siswa di Sekolah Dasar. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.58230/socratika.v2i1.373>
- Saswati, R., & Suhendar, K. (2026). Pelatihan Membaca Intensif untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(2), 798–805. <https://doi.org/10.34697/jai.v6i2.3282>
- Sumbawati, Y., Tahir, M., & Sudirman, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 1 Penujak Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1817–1822. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.846>
- Syajida, N., Ahyadi, N., Alfina, & Zuhdiah. (2024). Strategi Pembelajaran Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD/MI. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 50–62. <https://doi.org/10.46870/passikola.v1i1.1198>
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Anak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 566–573.
- Yuniasari, F., & Kunaifah, I. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas I di MIS An Nur Junwangi Krian. *Al-Muttaqin : Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, 6(02), 187–197. <https://doi.org/10.63230/al-muttaqin.v6i02.303>